

Dalam Kitab Suci, hubungan manusia dengan dunia pertanian sangat erat sekali (Kej 2:7; 3:19; bdk. Yes 64:7). Pemikiran dan bahasa manusia secara mendasar dipengaruhi oleh hubungan dengan tanah dan dunia tani. Misalnya, dikatakan “menaburlah bagimu sesuai dengan keadilan, menuailah menurut kasih setia” (Hos 10:12 dst; Yes 28:23-29). Hubungan dengan dunia pertanian ini juga menentukan pengajaran dan bahasa Yesus, misalnya: panen, menabur, benih, biji sesawi, pohon, musim menanam, memetik gandum dan seterusnya. Yesus menggambarkan hidup sebagai memiliki bumi (Mat5:5).



Kesadaran bahwa pangan adalah anugerah sejak awal mendorong manusia untuk bersyukur dan memuliakan Allah atas nama seluruh bumi (Mzm 66:1-4; 96; 104). Kita harus mengucapkan syukur karena hidup kita sama sekali tergantung pada Allah yang mengatur kekayaan bumi (Kej 2:16 dst). Syukur ini diwujudkan dengan memelihara tanah dan memanfaatkannya (Kej 2:8, VC 15; Sir 1:14) serta berbagi hasilnya dengan orang miskin dan orang asing supaya mereka juga mendapat bagiannya (Ul 14:29; 24:19-21).

Sikap terhadap tanah dan tanaman mempunyai ciri sosio-religius. Kesetiaan sikap itu menandai hidup anak-anak Abraham yang beriman. Singkatnya, masa pandemic covid-19, mengajak kita untuk kembali pada kesadaran bahwa tanah, air, tanaman, hewan dan sebagainya adalah anugerah Allah yang harus dirawat dan diusahakan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan bersama sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan perwujudan cinta kepada sesama.

### Gerakan Ayo Berbagi Pangan

Sedari awal Gerakan HPS Gereja Katolik menentukan salah satu dari dua tujuannya adalah membangun solidaritas dan berbagi pangan kepada saudara-saudara yang miskin, kelaparan dan berkekurangan gizi. Solidaritas artinya mengabdikan diri untuk kebaikan bersama dan kita semua bertanggung jawab atas semua (SRS 38). Solidaritas merupakan sikap dasar setiap pribadi sebagai makhluk sosial yang memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah. Iman kita mengatakan bahwa solidaritas manusia bersumber dari hati yang berbelas kasih.

Dalam homili penutupan misa Kudus Yubelium Kerafiman Ilahi, Bapa Suci Fransiskus menegaskan bahwa “pintu sejati belas kasih adalah Hati Yesus”. Injil seringkali menceritakan bahwa Yesus, ketika melihat orang-orang letih dan tertekan merasakan belarasa mendalam (bdk. Mat 9:36). Sungguh Yesus mempunyai hati yang tergerak oleh belas kasih. Oleh karena itu, Yesus meminta kepada para murid untuk memberi makan bagi orang banyak yang mengikuti-Nya karena mereka lelah dan kelaparan (Mrk 6:37). Kini permintaan Yesus yang sama ditunjukkan pula kepada kita: “mari kita berbagi makanan” khususnya selama masa sulit yang kita hadapi bersama saat ini.



Paus Fransiskus dalam pesannya yang sama pada HPS 2019, mengatakan: “Sungguh kejam, tidak adil dan paradoksal, pada masa kini ketika ada makanan untuk semua orang, tetapi tidak semua boleh mengak-

sesnya. Atau ada daerah di dunia di mana makanannya berlimpah-limpah, dibuang dan dikonsumsi berlebihan atau dimanfaatkan untuk tujuan lain bukan untuk memenuhi kebutuhan hidup”. Ia juga mengingatkan bahwa perjuangan melawan kelaparan dan gizi tidak akan berhasil jika makanan diletakkan pada logika pasar dan demi keuntungan semata. Ia mengajak kita untuk mengarahkan perhatian kepada pribadi manusia, khususnya mereka yang berkekurangan makanan sehari-hari dan yang hampir tidak mampu membangun hubungan keluarga dan sosial (bdk. LS 112-113). Oleh karena itu mari kita mengingat kembali apa yang dikatakan Yesus kepada para murid dan tentu kepada kita semua bahwa ketika kita memberi makan kepada mereka yang kelaparan, kita melakukannya untuk Tuhan sendiri (bdk. Mat25:35-40).

### Akhir Kata, Ayo Bekerja:

Allah telah memberikan kemampuan dan kepan-daian kepada setiap manusia untuk berpikir dan bekerja, yakni akal budi (Amsal 2:1-3). Ia juga memberi mandat kepada kita untuk mengolah dan merawat bumi sesuai dengan kehendak-Nya, demi kesejahteraan setiap orang dan semua orang serta generasi setelah kita (Kej. 1:28). Pandemi covid-19 memaksa kita untuk banyak tinggal dan beraktivitas di rumah dan di sekitar rumah. Peluang ini dapat kita gunakan untuk beraktivitas, berdoa merenung Sabda Tuhan dan berbuat amal kasih. Paulus dalam suratnya kepada Umat di Tesalonika mengajak kita untuk tidak malas dan rajin bekerja supaya dapat makan. Dikatakannya bahwa setiap manusia harus bekerja, “yang tidak bekerja tidak patut diberi makan” (2 Tel 3:10). Kita diajak untuk tidak berpangku tangan saja dan hanya menanti uluran bantuan pangan, tetapi tetap berusaha supaya dapat makan tanpa selalu berharap dan bergantung diri pada pihak lain.

Semoga Tuhan memberkati segala usaha kita dan memberi kemurahan pangan, terlebih pada masa-masa sulit sekarang ini. ■